



Kesiapsiagaan Bencana Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Peukan Bada Aceh Besar di Kawasan Rawan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami

Desiana¹, Afdhal^{1*}, Rizki Wan Okta Bina²

¹Program Studi D III Keperawatan Banda Aceh Poltekkes Kemenkes Aceh, Aceh Besar, Indonesia

²Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Aceh, Aceh Besar, Indonesia

*E-mail: afdhal2006@gmail.com

Diterima : 9 Desember 2023

Direvisi : 19 Desember 2023

Dipublikasikan : 31 Desember 2023

ARTIKEL INFO

Kata Kunci : Bencana;
Gempa Bumi;
Kesiapsiagaan; Tsunami

Keywords: Disaster;
Earthquake;
Preparedness; Tsunami

ABSTRAK

Latar Belakang: Indonesia merupakan daerah rawan bencana. Anak-anak akan sangat sulit mengambil keputusan bila terjadi ancaman bencana. Promosi kesehatan yang dilakukan secara berkesinambungan merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan intensi perilaku siap-siaga dengan cara melatih dan membiasakan siswa dalam menghadapi segala bentuk bencana, sehingga dapat mengurangi jumlah korban. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Peukan Bada Aceh Besar. **Metodologi:** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 13. Instrumen menggunakan pedoman wawancara dengan pertanyaan terbuka yang dimodifikasi dari kuesioner LIPI-UNESCO/ISDR. Analisis data dilakukan melalui 3 kegiatan: reduksi data, penyajian data yang dilakukan secara naratif dalam bentuk teks naratif, tabel, bagan dan gambar, pengambilan kesimpulan dengan mencari penjelasan dari pola-pola, konfigurasi, alur sebab akibat dari data yang didapatkan. **Hasil:** dari penelitian ini didapatkan bahwa kesiapsiagaan bencana siswa di SMP N 2 Peukan Bada yang meliputi kebijakan pendidikan terkait kesiapsiagaan bencana, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya sudah dilaksanakan dengan baik. **Kesimpulan:** Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Peukan Bada Aceh Besar dilaksanakan dengan baik.

ABSTRACT

Background: Indonesia is a disaster-prone area.. Children will find it very difficult to make decisions if a disaster threatens to occur. Health promotion carried out on an ongoing basis is the right way to increase knowledge and preparedness behavior intentions by training and familiarizing students in dealing with all forms of disasters, so as to reduce the number of victims. **Aims:** This research aims to determine the description of Earthquake and Tsunami Disaster Preparedness at State Junior High School 2 Peukan Bada Aceh Besar. **Methodology:** This research is qualitative research with a case study approach. There were 13 subjects in this study. The instrument used an interview guide with open questions modified from the LIPI-UNESCO/ISDR questionnaire. Data analysis is carried out through 3 activities: data reduction, presenting data narratively in the form of narrative text, tables, charts and images, drawing conclusions by looking for explanations of patterns, configurations, cause and effect flow from the data obtained. **Results:** From this research it was found that student disaster preparedness at SMP N 2 Peukan Bada, which includes educational policies related to disaster preparedness, emergency response plans, disaster warning systems and resource mobilization, has been implemented well. **Conclusion:** Earthquake and Tsunami Disaster Preparedness at State Junior High School 2 Peukan Bada Aceh Besar was implemented well.

How to cite : Desiana, D., Afdhal, A., & Rizki Wan Okta Bina. (2023). Kesiapsiagaan Bencana Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Peukan Bada Aceh Besar di Kawasan Rawan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. *ASJN (Aisyiah Surakarta Journal of Nursing)*, 4(2), 81–88. <https://doi.org/10.30787/asjn.v4i2.1353>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan daerah rawan bencana baik bencana yang diakibatkan oleh alam, non alam dan faktor manusia yang dapat menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan masalah kesehatan lainnya. Bencana adalah kondisi secara tiba-tiba dan serius yang terjadi dengan skala tertentu hingga diperlukan bantuan dari luar komunitas lokasi bencana dengan usaha darurat dari masyarakat yang menjadi korban bencana untuk merespon dampak kerusakan secara luas (Heryana, 2020).

Berdasarkan laporan Pusat Penanggulangan Krisis Kesehatan mengenai gempa besar yang menimpa Aceh pada hari rabu 11 april 2012 yang berkekuatan 8,5 SR dan berpotensi tsunami sempat menggemparkan dan menimbulkan kepanikan bagi seluruh masyarakat Aceh, kejadian tersebut ; 7 orang meninggal dunia, 5 orang luka berat, 66 orang luka ringan dan 40 orang menderita diagnosa lain seperti penyakit akibat stress, ketakutan, panik, dyspepsia, sesak, hipertensi, dll. Dari data korban diatas, anak-anak tersebut umumnya mengalami trauma yaitu luka karena tertimpa asbes di sekolah dan terdapat tiga orang anak bersaudara mengalami *head injury* karena tertimpa kelapa. Bahkan pada kejadian tersebut terdapat banyak pengungsi yang berada di mesjid-mesjid yang jauh dari lokasi pantai, seperti di bandara Sultan Iskanda Muda, dan juga di perbukitan yang tinggi (Pusat Penanggulangan Krisis Kesehatan, 2012).

Dampak dari tidak adanya Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami tahun 2004 lalu telah telah membuat masyarakat menjadi panik, situasi menjadi kacau dan tidak terkoordinir. Banyak masyarakat yang kehilangan rumah, harta benda, pakaian bahkan tak jarang yang kehilangan anggota keluarganya, sehingga kondisi psikologis masyarakat menjadi kacau dan masyarakat pun masih belum mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan maupun papan sendiri. Maka untuk mengantisipasi hal tersebut terulang kembali diperlukannya suatu kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tersebut (Handayani & Hartutik, 2021). Kemudahan dalam memperoleh informasi yang menyebabkan timbulnya kesadaran dan pemahaman mengenai kerentanan terhadap bencana. Peningkatan perhatian terhadap kejadian bencana telah memicu perkembangan baru dalam penatalaksanaan untuk menghadapi

bencana. Konsep penanggulangan telah bergeser dari semula untuk pengurangan dampak bencana yang bersifat pasif ke dalam upaya - upaya yang bersifat proaktif seperti menekan dampak bencana seminimal mungkin, kesiapsiagaan (*preparedness*), dan peringatan dini sebagai tindakan antisipasi (Wilkinson et al., 2020).

Partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana, terutama dalam bentuk kesiapsiagaan, menjadi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan, namun tidak sedikit masyarakat yang menganggap kesiapsiagaan bencana bukan hal penting, sehingga cenderung diabaikan. Begitu bencana terjadi dan memporak-porandakan segalanya, harta benda dan jiwa, barulah terasa pentingnya melakukan upaya kesiapsiagaan, peringatan dini, dan upaya pencegahan. Perhatian yang rendah terhadap upaya kesiapsiagaan dan pencegahan dampak bencana tidak terlepas dari rendahnya pemahaman mengenai kesiapsiagaan bencana. Kondisi ini akan semakin diperparah bila dalam lingkungan komunitas tersebut terdapat banyak kelompok rentan terhadap bencana seperti anak-anak termasuk anak sekolah (Titko & Ristvej, 2020).

Anak-anak akan sangat sulit mengambil keputusan bila terjadi ancaman terhadap keselamatannya, terutama pada kejadian bencana seperti gempa bumi dan tsunami. Kemampuan mengambil keputusan, berkaitan erat dengan perkembangan daya abstraksi si anak, makin konkrit informasi yang ia terima, makin mudah pula ia mengambil keputusan. Sebaliknya, semakin kompleks atau abstrak informasi yang ia peroleh, akan semakin sulit ia mengambil keputusan (Utari et al., 2021). Ketidakmampuan mengambil keputusan merupakan faktor risiko dampak bencana pada anak-anak yang dapat dikurangi dengan memberikan informasi yang semakin konkrit.

Memberikan informasi yang konkrit, seperti disampaikan, merupakan salah satu bentuk promosi kesehatan yang dapat diberikan untuk mengantisipasi dampak bencana pada anak-anak. Dalam penanggulangan bencana, kegiatan tanggap darurat dan pertolongan terhadap korban merupakan hal penting. Namun, promosi kesehatan terhadap masyarakat dan kelompok khusus juga penting. Promosi kesehatan yang dilakukan secara berkesinambungan merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan intensi perilaku siap-siaga dengan cara melatih dan

membiasakan masyarakat dalam menghadapi segala bentuk bencana, sehingga pengurangan jumlah korban dan dampak bencana akan bisa tercapai (Maryana, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, sesuai dengan permasalahannya, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Kesiapsiagaan Bencana Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Peukan Bada Aceh Besar di Kawasan Rawan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami”. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan bencana Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Peukan Bada Aceh Besar.

METODE DAN BAHAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif digunakan karena diharapkan setelah penelitian akan diperoleh respon secara individual sesuai dengan pandangan subjektif, menggali secara mendalam, menelaah pemahaman dan mengetahui cara pandang individu mengenai Kesiapsiagaan Bencana di Sekolah.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Peukan Bada Aceh Besar. Subjek atau informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang yang terdiri dari 1 orang unsur pimpinan yaitu kepala sekolah, 2 orang guru dan 10 orang siswa, pemilihan informan penelitian yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu yang diperkirakan dapat memberikan data secara maksimal. informan diharapkan dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dengan pertanyaan terbuka penulis modifikasi dari kuesioner LIPI-UNESCO/ISDR tahun 2006.

Analisis data dilakukan melalui 3 kegiatan yang pelaksanaannya secara bersamaan terdiri dari: reduksi data yang berlangsung secara terus-menerus selama dilapangan. Informasi dalam kegiatan penelitian ini dilakukan dengan 2 cara, yaitu FGD untuk siswa dan wawancara mendalam dengan Kepala sekolah dan Guru. Wawancara mendalam disederhanakan dengan *coding*, sehingga mengetahui data yang harus dibuang dan tidak diperlukan. Menggolongkan data dalam satu pola yang dikembangkan secara luas. Kegiatan yang kedua penyajian data yang

dilakukan secara naratif dalam bentuk teks naratif, tabel, bagan dan gambar. Kegiatan yang ke tiga adalah menarik kesimpulan dengan mencari penjelasan dari pola-pola, konfigurasi, alur sebab akibat dari data yang ada dilapangan (Anggito & Setiawan, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Keadaan Sekolah

SMP Negeri 2 Peukan Bada ini berdiri tahun 1996, atau sebelum Bencana Gempa Bumi dan Tsunami melanda aceh. Sekolah ini terletak di Desa Lam Isei sejak 17 Desember 2007. Sekolah ini berjarak 2 kilometer dari pantai yakni di desa Lammanyang 1 kilometer dari pantai yakni kearah desa Lam Awe, keduanya di Kecamatan Peukan Bada Aceh Besar.

Jumlah guru 14 orang yaitu 13 orang PNS dan 1 orang Honorer termasuk kepala sekolah. Jumlah siswa sebelum tsunami Dua yang terbagi kepada 2 kelas 7, 2 kelas 8 dan 2 kelas 9 yang belajar pada 5 ruang kelas. Sekarang 127 orang, yang terbagi kepada 2 kelas 7 masing masing 23 orang siswa, 2 kelas 8 dimana perkelas 28 siswa dan 1 kelas 9 yang berjumlah 25 siswa. Siswa laki - laki lebih banyak dari siswa Perempuan.

Bagunan sekolah yang digunakan sekarang ini dibangun tahun 2007 atau setelah bencana Tsunami tahun 2004 atas bantuan Non Government Organisation (NGO). Menurut RK dan RG Struktur bangunan Sekolah ini tahan gempa karena telah dibuktikan pada beberapa kali peristiwa Gempa bumi yang terjadi di kawasan tersebut. Namun ada salah satu peristiwa gempa bumi yang menyebabkan turunnya lantai ruangan.

b. Kebijakan Pendidikan Terkait Kesiapsiagaan Bencana

Di SMP Negeri 2 Peukan Bada tidak ada lagi mata pelajaran muatan lokal dalam kurikulum (RK). Informasi ini diperkuat oleh (RG) bahwa Tidak ada mata pelajaran muatan lokal tentang kesiapsiagaan bencana dalam kurikulum. SMP Negeri 2 Peukan Bada sudah siap siaga menghadapi bencana, sudah ada jalur Evakuasi beserta petunjuk arah termasuk didepan sekolah, sekolah bersama TDMRC, PMI dan NGO pernah

menyelenggarakan simulasi evakuasi bencana, terakhir kali diselenggarakan pada tahun 2012. Dalam simulasi tersebut, juga dihasilkan kesepakatan tentang jalur evakuasi yaitu menuju pintu depan sekolah dan selanjutnya berlari ke arah gunung yang berada pada bagian belakang sekolah.

Hasil dari wawancara dengan guru simulasi evakuasi bencana menurut mereka penting sekali untuk memelihara kesiapsiagaan dan mengurangi kepanikan sehingga arah evakuasi menjadi benar, dan mereka berpendapat seharusnya simulasi tersebut diadakan setiap tahunnya karena siswanya berganti terus.

"Terakhir hal itu kami simulasi dengan TDRMC tahun 2012 kalau tidak salah saya....setelah itu gak pernah lagi. Lagipun kan menurut saya ya...kalau ditanya seharusnya simulasi itu setiap tahunnya dilaksanakan....tanggap bencanakan....siapsiaga....karena kenapa.....siswa ini kan berganti terus....jadi anak yang 2012 kan udah gak ada lagi ini...udah tamat....saya juga yang membawa anak2 itu seperti menanam bakau. Ya anak anak tu saya yg bawa bu...tapi anak2 yang saya bawa itu dah gak ada...dah tamat semua."(informan 2 guru senior di SMP 2 Peukan bada)"

c. Rencana Tanggap Darurat

Sekolah sepakat untuk jalur evakuasi bencana yaitu melalui pintu gerbang depan sebagaimana hasil simulasi bersama TDMRC tahun 2012. Berdasarkan pengalaman tahun 2006, guru lebih dahulu meninggalkan lokasi ketimbang yang lainnya. Selain itu Sekolah juga tidak memiliki tempat penyimpanan dan *back up* dokumen khusus untuk mengantisipasi bencana. Dokumen penting khusus seperti Ijazah, izin penyelenggaraan pendidikan dan lain lain.

"Sekolah mencari tempat yang aman untuk evakuasi saat gempa Bumi. Tempatnya adalah dilapangan karena tidak ada bangunan dan pepohonan. Lagi pula sekolah ini tidak memiliki bangunan yang berlantai dua"(informan 1 pimpinan sekolah).

"Gimana jika kita harus gimana...karena gak pernah kita diskusikan anak2 kita bawa kemana...kalau saya ...menurut saya

bu...kumpul di lapangan aja.." (informan 3 guru bag kesiswaan)"

Jika terjadi Gempa Bumi maka akan memerintahkan kepada siswa sambil berteriak untuk keluar ruangan, dan mengarahkannya untuk berkumpul di lapangan. Namun begitu sebenarnya Siswa telah mengetahui cara menyelamatkan diri saat Gempa Bumi "bersembunyi di bawah meja" hal ini karena dari mereka pernah mendapatkan pelatihan simulasi saat masih berada di sekolah dasar.

"Kalau gempa...kalau gempa sebaiknya kira sembunyi di bawah meja bu...untuk menghindari jatuhnya barang dari atas bu....saya dikasih tau waktu SD bu...dengan kawan-kawan SD dilatih sama NGO....kalau sekarang gak pernah lagi bu...selama di smp kita gak da lagi yang kek gitu"

d. Sistem Peringatan Bencana

Pimpinan menyarankan tidak melakukan sosialisasi tentang uji coba alarm Tsunami karena menanggapi seluruh siswa sudah tahu sendiri dari informasi di desanya.

"Udah tau bu...orang tu udah tau semua...kami di sini gak kasi tau lagi....karena anak-anak itu udah tau dari kampung-kampung mereka. Jadi kami sekolah ngak kasi tau lagi, dah ngerti sendiri dia...jadi mereka gak panik lagi"(responden 1 unsur pimpinan)

Namun, pernyataan tersebut di dukung oleh informan lain yang menunjukkan bahwa pemerintah daerah memberitahukan kepada masyarakat saat uji coba alarm Tsunami dilakukan, namun sekolah tidak meneruskan informasi tersebut kepada siswa. Selain itu, informan juga menambahkan bahwa siswa sudah tahu dari informasi yang berkembang di tempat tinggalnya.

e. Mobilisasi Sumber daya

Perpustakaan memiliki buku – buku terkait kebencanaan, tetapi edisi lama. Perpustakaan sekolah saat lebih fokus kepada pengadaan buku pelajaran atau buku paket, hal ini menyebabkan siswa maupun siswi tidak termotivasi untuk masuk perpustakaan mengisi waktu kosong ke perpustakaan untuk membaca.

"kalau saya bu....ada masuk pustaka...tapi lama-lama sekali...kira kira hehehe setahun adalah 2 kali...karena yang banyak buku paket aja bu...buku-buku cerita ada juga...tapi itu-itu ajagak da yang baru....sudah bosan kami.....yakan...."(FGD dengan siswa)

Sekolah memiliki ruang kesehatan yang dilengkapi dengan obat-obatan yang di beli dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Obat yang tersedia adalah obat-obatan untuk pertolongan pertama seperti betadin, perban, minyak kayu putih dan obat sakit kepala.

Ruang kesehatan tersebut hanya digunakan untuk upaya pertolongan pertama, selebihnya ditangani oleh petugas puskesmas. Upaya pertolongan pertama biasanya adalah luka ringan, sesak dan pingsan. Ruang kesehatan dikelola oleh guru piket. Selain itu sekolah juga memiliki tabung pemadam kebakaran yang hanya bisa dioperasikan oleh staf tata usaha. Diluar itu semua kegiatan terkait pendidikan pertolongan pertama hanya Pada kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka itu dengan waktu yang sangat terbatas.

2. Pembahasan

Sekolah sebagai 'tempat publik' umumnya rentan terhadap bencana, ini dapat buktikan dengan kejadian bencana gempa bumi dan tsunami yang berturut - turut terjadi di Indonesia pada tahun 2018, dimana tingkat kerusakan sekolah-sekolah, khususnya ruang kelas yang mengakibatkan terganggunya proses belajar-mengajar (Sakurai et al., 2018). Fasilitas dan infrastruktur sekolah telah terbukti sangat rentan terhadap bencana di wilayah mayoritas di Indonesia. Sulit untuk dibayangkan dampaknya bagi generasi selanjutnya bila mungkin bencana terjadi pada saat aktifitas sekolah.

Bagunan sekolah SMP Negeri 2 Peukan Bada yang lama sangat dekat dengan pantai, yang kemudian hancur tak bersisa terkena dasyatnya bencana gempa bumi dan Tsunami tahun 2004. Oleh Pemerintah dibantu Organisasi non Pemerintah dari luar negeri tahun 2007 dibangun kembali di kawasan yang lebih jauh dari pantai.

Skenario Komisi Ozon Antar Pemerintah (IOC) memperkirakan bila terjadi gempa bumi Berkekuatan 9.2 di lepas pantai barat Sumatra atau di sekitar Mentawai, gelombang tsunami pertama, dapat mencapai sekitar 3,56 meter, dapat tiba antara 25 dan 56 menit setelah gempa di pantai kawasan Aceh Besar. Selain itu IOC juga memperkirakan kejadian Gempa Bumi yang memicu Tsunami di Tempat yang jauh. Dengan kekuatan gempa 9,0 yang berpusat di Makran lepas pantai Pakistan, tsunami mungkin tiba di pantai kawasan Aceh Besar delapan jam setelahnya dengan ketinggian sekitar 1,66 meter. Potensi ini sangat berisiko bagi masyarakat terutama anak-anak sekolah (Oktari et al., 2018).

Program kesiapsiagaan di kota Banda Aceh dan Aceh Besar sejak Tsunami 2004, diupayakan oleh pemerintah melalui Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dengan program utama "Pengurangan Risiko Bencana Dimulai di Sekolah" pada tahun 2007 (Leelawat et al., 2018). Meskipun SMP Negeri 2 Peukan Bada tidak termasuk Sekolah Siaga Bencana (SSB), sudah tentu sekolah berkewajiban untuk menciptakan keadaan sekolah yang minimal resiko. Atau tepatnya secara mandiri menyusun program Sekolah yang siaga bencana.

Sebenarnya dari penelitian terkait, telah menunjukkan manajemen sekolah memiliki peluang sangat luas untuk membangun kerjasama pemerintah, orang tua / keluarga melalui Komite Sekolah, komunitas dan *stakeholder* lainnya dalam meningkatkan Kesiapsiagaan masyarakat terutama Siswa terhadap bencana (Bisri, 2020). Meskipun telah diakui oleh pimpinan bahwa sekolah ini tidak ada persiapan menghadapi bermacam bencana, sangat penting untuk menyusun rencana kerja terkait peningkatan kesiapsiagaan di sekolah. Ada beberapa hal yang dapat sekolah manfaatkan dari kerjasama atau jaringan yang dibentuk bagi komunitas sekolah seperti kepemimpinan, kepercayaan, fasilitas dan infrastruktur, sumber pendanaan, pembangunan kapasitas, kesadaran semua pihak, peraturan, kebijakan dan tim yang ditunjuk (Seni, 2021).

Dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana melalui Sekolah Siaga Bencana apalagi sekolah di wilayah resiko tinggi bencana dibutuhkan kepemimpinan yang kuat. Patut kita syukuri bahwa di SMP Negeri 2 Peukan bada telah ditunjuk seorang guru untuk mengelola Pengurangan resiko bencana. Karena hal tersebut sangat dibutuhkan dalam usaha pengurangan resiko bencana. Kepemimpinan yang berdedikasi sebagai faktor kunci, karena di sekolah akan menghadapi tantangan yang berat meliputi: kurangnya sumber daya keuangan, tidak ada sumber daya manusia di sekolah yang dapat ditugaskan untuk membangun dan mempertahankan kerjasama dengan *stakeholder* lainnya (Yasin, 2021). Komunitas sekolah, juga penting untuk mendapat dukungan terutama dari pemerintah berupa kebijakan dan sumber daya, antara lain dari dinas pendidikan, Badan Penanggulangan Bencana organisasi lainnya yang ada di daerah tersebut (Tyas et al., 2020).

Kerja sama dengan *stakeholder* sekolah menjadi sangat penting terlebih SMP Negeri 2 Peukan Bada mengalami keterbatasan anggaran. Kerjasama yang dapat dibentuk dapat difokuskan kepada pengembangan Mata Pelajaran muatan lokal terkait kebencanaan, Materi kesiapsiagaan bencana, keterampilan kesiapsiagaan bencana, peningkatan pengetahuan guru tentang kesiapsiagaan bencana, peningkatan keterampilan guru tentang kesiapsiagaan bencana, latihan simulasi evakuasi, Anggaran untuk kesiapsiagaan bencana diskusi, Pelatihan/ seminar/ workshop (Rahma, 2018).

Kegiatan-kegiatan tersebut membantu sekolah memperluas pemahaman komunitas sekolah terkait kesiapsiagaan bencana, persepsi risiko, dan meningkatkan kemampuan diri. Simulasi Evakuasi misalnya : siswa diajarkan untuk menyiapkan evakuasi gempa bumi, memetakan dengan rute ke tempat evakuasi bencana gempa bumi dan Tsunami yang telah ditentukan. Setelah itu sangat diharapkan untuk memudahkan penyebaran informasi yang terkait dengan bencana pengetahuan, persepsi risiko, dan kesadaran kepada keluarga siswa.

Kerjasama juga dapat dijalin misalnya dalam penyebaran informasi

tentang alarm peringatan Tsunami. Pemerintah hampir setiap tahun melakukan uji coba alat *early warning system* tersebut. Hal ini perlu disosialisasikan dengan baik karena bila tidak dikhawatirkan menimbulkan kepanikan. Walaupun pengelola sekolah mengungkapkan bahwa semua siswa telah mengetahui kegiatan tersebut, namun ada kemungkinan sebagian kecil siswa yang tidak memahami hal tersebut dengan benar.

Sebenarnya komunitas SMP Negeri 2 Peukan bada Sudah memiliki pengetahuan yang memadai dalam menghadapi ancaman gempa bumi dan Tsunami sebagaimana disampaikan oleh respon bahwasanya pemerintah daerah memberitahukan kepada masyarakat saat uji coba alarm Tsunami dilakukan. Mereka sadar bahwa Simulasi Evakuasi Bencana penting sekali untuk memelihara kesiapsiagaan dan mengurangi kepanikan sehingga arah evakuasi menjadi benar. Potensi yang telah dimiliki komunitas sekolah harus dibina terus hingga dapat diselenggarakan kembali simulasi evakuasi bencana. Simulasi evakuasi bencana merupakan skenario yang sesuai untuk melakukan percobaan, karena memungkinkan kita untuk mengamati interaksi antara informasi dan perilaku dan pengambilan keputusan dari para peserta (Shofa & Sahrupi, 2021). Selain itu Secara khusus LIPI UNESCO/ISDR, (2006) mengungkapkan bahwa sikap dan tindakan manusia muncul karena adanya persepsi, pengetahuan dan keterampilan.

Kegiatan lain yang dapat dikembangkan dalam bentuk kerjasama adalah pengurangan resiko dan pertolongan pertama. Sekolah dapat membina hubungan kerjasama dengan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) yang telah terbentuk selama ini melalui program Upaya Kesehatan Sekolah (UKS). Sebagaimana telah di jelaskan diatas bahwa SMP Negeri 2 Peukan Bada memiliki pelayanan kesehatan terbatas terutama untuk pertolongan pertama. Kerjasama ini dapat dikembangkan dan diselaraskan dengan program pengurangan resiko bencana, yakni melatih siswa untuk melakukan pertolongan pertama secara kontinue dan berkesinambungan (Ayub et al., 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan bencana siswa di SMP N 2 Peukan Bada yang meliputi kebijakan pendidikan terkait kesiapsiagaan bencana, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya sudah dilaksanakan dengan baik.

Saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjadikan SMP Negeri 2 Peukan Bada Aceh Besar sebagai pilot studi pada penelitian di masa mendatang. Supaya dapat mengembangkan program Kesiapsiagaan bencana yang lebih baik, efektif, efisien, dan dapat berlangsung terus-menerus dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ayub, S., Makhrus, M., Arduha, J., Verawati, N. N. S. P., & Kosim, K. (2019). Kesiapsiagaan bencana gempabumi di SMP Negeri 2 Mataram. *Prosiding PEPADU, 1*, 273–281.
- Bisri, A. M. (2020). Studi Analisis Komite Sekolah/Madrasah Dalam Mengawal Kualitas Pendidikan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1*(1), 51–64.
- Handayani, N., & Hartutik, S. (2021). Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat di Daerah Rawan Longsor. *ASJN (Aisyiah Surakarta Journal of Nursing), 2*(2 SE-Articles), 61–69. <https://doi.org/10.30787/asjn.v2i2.836>
- Heryana, A. (2020). Pengertian dan Jenis-Jenis Bencana. *Jakarta: Universitas Esa Unggul*.
- Leelawat, N., Suppasri, A., Latcharote, P., Abe, Y., Sugiyasu, K., & Imamura, F. (2018). Tsunami evacuation experiment using a mobile application: A design science approach. *International Journal of Disaster Risk Reduction, 29*, 63–72.
- Maryana, M. (2022). *Buku Model Interprofesional Education Krisis Kesehatan Akibat Bencana*. Poltekkes Jogja Press.
- Oktari, R. S., Shiwaku, K., Munadi, K., & Shaw, R. (2018). Enhancing community resilience towards disaster: The contributing factors of school-community collaborative network in the tsunami affected area in Aceh. *International Journal of Disaster Risk Reduction, 29*, 3–12.
- Pusat Penanggulangan Krisis Kesehatan. (2012). *Data Kejadian Bencana Alam Di Provinsi Aceh Dan Laporan Kejadian Gempa Bumi*.
- Rahma, A. (2018). Implementasi program pengurangan risiko bencana (PRB) melalui pendidikan formal. *Jurnal Varidika, 30*(1), 1–11.
- Sakurai, A., Bisri, M. B. F., Oda, T., Oktari, R. S., Murayama, Y., & Affan, M. (2018). Exploring minimum essentials for sustainable school disaster preparedness: A case of elementary schools in Banda Aceh City, Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction, 29*, 73–83.
- Seni, O. S. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah. *Atma Rekha: Jurnal Pastoral Dan Kateketik, 5*(2), 25–35.
- Shofa, M. J., & Sahrupi, S. (2021). Perilaku Evakuasi Bencana dengan Pendekatan Simulasi: Studi Literatur. *Jurnal Teknik Industri: Jurnal Hasil Penelitian Dan Karya Ilmiah Dalam Bidang Teknik Industri, 7*(2), 116–121.
- Titko, M., & Ristvej, J. (2020). Assessing importance of disaster preparedness factors for sustainable disaster risk management: The case of the Slovak Republic. *Sustainability, 12*(21), 9121.
- Tyas, R. A., Pujiyanto, P., & Suyanta, S. (2020). Evaluasi manajemen Program Sekolah Siaga Bencana (SSB). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 8*(1), 10–23.
- Utari, D., Muarofah, D., Mar'atussolihat, M., Ningsih, A. W., Pramesti, A. A., & Anwar, E. S. (2021). *Membentuk Keluarga Tangguh Bencana*.
- Wilkinson, E., Pforr, T., & Weingärtner, L. (2020). Integrating 'anticipatory action' in disaster risk management. *Overseas Development Institute, London*.

Yasin, I. (2021). Problem Kultural Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia: Perspektif Total Quality Management. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 239–246.